



Urgensi Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil dalam Menyaring Hadis-Hadis Lemah dan Palsu

Akhmad Ghani Kharir¹, Atiyyatul Maula², Ipik Chanina³, Amru Neha Kibtiana⁴

¹UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

²UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

³UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

⁴UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email : ghani.kharir017@gmail.com, atiyyatul02maula@gmail.com,
ipikchanina417@gmail.com, amruneha01@gmail.com

Received : 2025-06-12; Accepted : 2025-06-27; Published : 2025-08-01

Kata Kunci: *Jarh wa Ta'dil, Ilmu hadis, Kritik sanad, Hadis lemah, Hadis Palsu* **Abstrak**

Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil merupakan cabang penting dalam disiplin ilmu hadis yang berfungsi untuk menilai kualitas dan kredibilitas para perawi hadis. Dalam konteks sejarah perkembangan Islam, keberadaan ilmu ini menjadi benteng ilmiah dalam menyaring hadis-hadis yang lemah (dha'if) dan palsu (maudhu'), yang banyak muncul akibat kepentingan politik, ideologis, atau ketidaktelitian para perawi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian dan ruang lingkup ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil, mengidentifikasi kriteria penilaian perawi, menganalisis urgensinya dalam menjaga otentisitas hadis, serta menelaah penerapannya dalam tradisi kritik hadis klasik dan relevansinya di era kontemporer. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap sumber-sumber klasik dan kontemporer dalam bidang ilmu hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil tidak hanya berperan sebagai alat seleksi sanad dan matan hadis, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membangun keilmuan hadis yang objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam era modern, pemahaman terhadap ilmu ini semakin penting untuk mengatasi maraknya penyebaran hadis yang tidak sah di tengah masyarakat.

Keywords: *Jarh wa Ta'dil, Science of hadith, Criticism of sanad, Weak hadith, Fake hadith*

Abstract

The science of al-Jarh wa al-Ta'dil is an important branch of the discipline of hadith science that functions to assess the quality and credibility of hadith narrators. In the context of the history of the development of Islam, the existence of this science has become a scientific fortress in filtering weak (dha'if) and false (maudhu') hadiths, many of which have emerged due to political, ideological, or inaccurate interests of the narrators. This study aims to explain the meaning and scope of the science of al-Jarh wa al-Ta'dil, identify the criteria for assessing narrators, analyze its urgency in maintaining the authenticity of hadith, and examine its application in the tradition of classical hadith criticism and its relevance in the contemporary era. The method used in this article is library research with a descriptive-analytical approach to classical and contemporary sources in the field of hadith science. The results of the study show that the science of al-Jarh wa al-Ta'dil not only plays a role as a tool for selecting sanad and matan hadith, but also as the main foundation in building objective, accurate, and accountable hadith science. In the modern era, understanding this science is increasingly important to overcome the rampant spread of inauthentic hadith in society.

PENDAHULUAN

Ilmu hadis merupakan fondasi penting dalam memahami ajaran Islam yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Di antara cabang-cabang utama dalam disiplin ilmu hadis, ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil memiliki posisi sentral dan strategis, karena berfungsi sebagai instrumen ilmiah dalam menilai kredibilitas para perawi hadis. Ilmu ini bertujuan untuk menyaring dan memilah hadis-hadis yang sahih dari yang lemah bahkan palsu (maudhu'), dengan cara meneliti kejujuran, ketelitian, dan integritas para rawi dalam rantai sanad.

Perkembangan hadis yang sangat pesat sejak abad pertama Hijriah juga membuka celah bagi munculnya hadis-hadis yang tidak valid, baik yang disebabkan oleh kelalaian rawi, kelemahan daya ingat, maupun motif-motif ideologis dan politik tertentu. Dalam konteks inilah ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil hadir sebagai mekanisme ilmiah untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dan memastikan hanya hadis-hadis yang otentik yang dijadikan hujjah dalam hukum dan akidah.

Melalui kajian mendalam terhadap latar belakang, metode, serta kontribusinya, artikel ini bertujuan menyoroti urgensi ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil dalam menyaring hadis-hadis lemah dan palsu, sekaligus menegaskan bahwa disiplin ini merupakan benteng intelektual yang menjaga integritas sunnah Nabi dari berbagai bentuk distorsi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pembuatan jurnal ini yaitu dengan Internet searching. Dimana proses pencarian data yang diperoleh melalui media internet, referensi, jurnal, ataupun artikel secara online yang berkaitan dengan objek penelitian. Kemudian data-data tersebut kami uraikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Ilmu Al jarh Wa Al ta'dil

Al-Jarh secara bahasa merupakan isim mashdar yang berarti luka yang mengalirkan darah atau sesuatu yang dapat menggugurkan ke'adalahannya seseorang.

- a) Al-Jarh menurut istilah yaitu terlihatnya sifat pada seorang perawi yang dapat menjatuhkan ke'adalahannya, dan merusak hafalan dan ingatannya, sehingga menyebabkan gugur riwayatnya, atau melemahkannya hingga kemudian ditolak.
- b) At-Tajrib yaitu memberikan sifat kepada seorang perawi dengan sifat yang menyebabkan pendla'ifan riwayatnya, atau tidak diterima riwayatnya.
- c) Al-'Adlu secara bahasa adalah apa yang lurus dalam jiwa; lawan dari durhaka. Dan seorang yang 'adil artinya kesaksiannya diterima; dan At-Ta'dil artinya mensucikannya dan membersihkannya.
- d) Al-'Adlu menurut istilah adalah orang yang tidak nampak padanya apa yang merusak agamanya dan perangainya, maka oleh sebab itu diterima beritanya dan kesaksiannya apabila memenuhi syarat-syarat menyampaikan hadits (yaitu : Islam, baligh, berakal, dan kekuatan hafalan).
- e) At-Ta'dil yaitu pensifatan perawi dengan sifat-sifat yang mensucikannya, sehingga nampak ke 'adalahannya, dan diterima beritanya.

Lebih jelasnya, ilmu pengetahuan yang membahas tentang kritikan adanya 'aib atau memberikan pujian adil kepada seorang rawi disebut dengan "Ilmu Jarh wa al-Ta'dil".

Dr. Ajjaj Khatib mendefinisikannya sebagai berikut:

و هو العلم الذي يبحث في أحوال الرواة من حيث قبول روايتهم أو ردها

"Ialah suatu ilmu yang membahas hal ihwal para rawi dari segi diterima atau ditolak periwayatannya"

Ulama lain mendefinisikan al-jarh wa al-Ta'dil dengan:

علم يبحث عن الرواة من حيث ما ورد في شأنهم مما يشنهم أو يزكيهم بألفاظ مخصوص

"Ilmu yang membahas tentang para perawi hadis dari segi yang dapat menunjukkan keadaan mereka, baik yang dapat mencatatkan atau membersihkan mereka, dengan ungkapan atau lafadz, tertentu".

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu Al-Jarh wa al-Ta'dil adalah ilmu yang menerangkan tentang cacat-cacat yang dihadapkan kepada para perawi dan tentang penta'dilannya (memandang lurus perangai para perawi) dengan memakai kata kata yang khusus dan untuk menerima atau menolak riwayat mereka. Para ulama menganjurkan untuk melakukan jarh dan ta'dil, dan tidak menganggap hal itu sebagai perbuatan ghibah yang terlarang; diantaranya berdasarkan dalil-dalil berikut:

Sabda Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam kepada seorang laki-laki : "(Dan) itu seburuk-buruk saudara di tengah-tengah keluarganya". (HR. Bukhari). Sabda Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam kepada Fathimah binti Qais yang menanyakan tentang Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Abu Jahm yang tengah mclamarnya: "Adapun Abu Jahm, dia tidak pernah meletakkan tongkat dari pundaknya (suka memukul), sedangkan Mu'awiyah seorang yang miskin tidak mempunyai harta" (HR.Muslim).

Dua hadits di atas merupakan dalil Al-Jarh dalam rangkan nasihat dan kemaslahatan. Adapun At-Ta'dil, salah satunya berdasarkan hadits:

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda : "Sebaik-baik hamba Allah adalah Khalid bin Walid, salah satu pedang diantara pedang-pedang Allah" (HR. Ahmad dan Tirmidzi dari Abi Hurairah radliyallaahu 'anhu).

Oleh karena itu, para ulama membolehkan Al-Jarh wa-Ta'dil untuk menjaga syari'at/agama ini, bukan untuk mencela manusia. Dan sebagaimana di bolehkan Jarh dalam persaksian, maka pada perawi pun juga diperbolehkan; bahkan memperteguh dan mencari kebenaran dalam masalah agama lebih utama daripada masalah hak dan harta. (Zubaidillah, 2018)

B. Objek Bahasan Ilmu Al Jarh wa Al Ta'dil

Subjek dari bidang tersebut adalah narator hadis dalam hal tindakannya yang terpuji atau tercela, keadilan, kecermatan, kebohongan, kecerobohan, dan sifat-sifat lain yang mempengaruhi diterima atau ditolaknya sebuah hadis. Selain matan, perawi adalah salah satu bagian terpenting dari sebuah hadis. Bahkan Ibnu Khaldun menegaskan bahwa para ahli hadits akan mendasarkan penyelidikan mereka terhadap berita-berita keagamaan pada pemeriksaan mereka terhadap pembawa berita. Berita dianggap sah jika disampaikan melalui sumber yang dapat dipercaya. Sebaliknya, jika sumber berita tidak dapat dipercaya, maka berita tersebut tidak dianggap sah. Berdasarkan data-data ini, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa penelitian hadis sampai saat ini hanya berfokus pada atau terbatas pada penelitian sanad, atau rangkaian perawi.

Meskipun objek material dari studi kedua ilmu ini sama, namun tujuan utamanya tidak sama. Objek materialnya adalah individu-individu yang meriwayatkan hadis antara abad pertama dan keempat Hijriah, yang berarti mereka telah meninggal ratusan tahun yang lalu. Akan tetapi, objek formal mereka berbeda. Ilmu Jarh wa Ta'dil akan dapat menggambarkan secara spesifik riwayat hidup perawi jika ilmu Tarikh al-Ruwah menyelidiki kompleksitas riwayat hidup perawi di seluruh dunia, berawal musim kelahiran, sesepuh, sejarah pendidikan, kapan dia meninggal, dan lain-lain. Detail-detail riwayat hidup perawi dibahas dalam bidang jarh wa ta'dil, yaitu bagaimana kualitas adat maupun intelektual narator (apakah ia tsiqqah, jujur, atau pecandu narkoba). Bidang jarh wa ta'dil, secara singkatnya, berbincang mengenai keutamaan dan keburukan individu yang namanya tercantum dalam rantai periwayatan hadis. (Ali, 2022)

C. Kriteria Dan Indikator Yang Digunakan Dalam Proses Jarh (Kritik Negatif) Dan Ta'dil (Penilaian Positif) Terhadap Para Perawi Hadis

Para ulama setuju bahwa kriteria dan syarat yang harus dipenuhi oleh para pen-ta'dil dan pen-tajrih adalah sebagai berikut:

- a) Memenuhi kriteria sebagai seorang yang 'âlim.
- b) Memenuhi kriteria sebagai seorang yang bertakwa.
- c) Memenuhi kriteria sebagai orang yang wara'.
- d) Memenuhi kriteria sebagai orang yang jujur.
- e) Seorang yang tidak terkena jarh.
- f) Tidak fanatik terhadap sebagian rawi.
- g) Memahami dengan jelas alasan-alasan di balik jarh dan ta'dil.

Jika seseorang tidak memenuhi syarat dan persyaratan di atas, kritiknya terhadap perawi tidak dapat diterima.

Pen-jarh tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah yang ketat. Proses ini biasanya dibagi ke dalam beberapa tingkatan, tergantung pada beratnya cacat yang ditemukan di sanad atau perawi. Adapun beberapa kategori pen-jarh yang dimaksud antara lain:

- 1) Jarh yang sangat keras - seperti tuduhan dusta atau penipuan
- 2) Jarh yang sedang - seperti tidak cermatan atau lupa.
- 3) Jarh yang ringan - seperti tidak hafal seluruh hadits.

Dalam pen-ta'dil, terdapat tingkatan-tingkatan penilaian yang menggambarkan seberapa tinggi atau rendahnya status perawi tersebut. Tingkatan-tingkatan ini mencerminkan sejauh mana perawi dianggap dapat diandalkan atau memiliki kualitas yang patut dipertimbangkan dalam keilmuan hadis. Adapun tingkatan dalam pena-ta'dil mencakup:

- a) Tingkatan Pertama, yang menggunakan bentuk superlatif dalam penta'dil-an atau wazan af'ala dengan ungkapan seperti "Fulan kepadanya adalah puncak ketepatan dalam periwayatan", "Fulan yang paling tepat periwayatan dan ucapannya", atau "Fulan orang yang paling kuat hafalan dan ingatannya".
- b) Tingkatan kedua mencakup penyebutan sifat-sifat yang meningkatkan tingkat tsiqah, keadilan, dan ketepatan dalam periwayatan, baik dalam bentuk lafaz maupun makna, seperti. tsiqatun-tsiqah, tsiqatun-tsabt, tsiqah dan ma'mun (terpercaya), atau tsiqah dan hafizh.
- c) Tingkatan ketiga menunjukkan adanya penilaian tsiqah tanpa ada bukti penguatan atas hal tersebut, seperti: tsiqah, tsabat, atau hafizh.
- d) Tingkatan Keempat, yang menunjukkan kepercayaan dan keadilan tanpa bukti hafalan atau ketelitian. Contohnya adalah Shaduq Ma'mun, yang berarti percaya, mahalluhu ash-shidq, yang berarti tempat kejujuran, atau laa ba'sa bihi, yang berarti tidak mengapa dengannya. Khususnya, kalimat "laa ba'sabihi" dianggap sebagai tsiqaholeh Ibnu Ma'in karena dia dianggap sebagai ahli hadits yang mutasyaddid, sehingga lafadh yang biasanya dia ucapkan cukup untuk menunjukkan ketsqahan perawi tersebut.
- e) Tingkatan kelima tidak memberikan penilaian tsiqah atau celaan, seperti: Fulan Syaikh (Fulan seorang syaikh), ruwiyah an-hul-hadiits (hadis yang diriwayatkan darinya), atau hasanul-hadiits.
- f) Tingkatan keenam mencakup isyarat yang hampir mendekati celaan (jarh), seperti: Shalihul Hadiits (hadisnya cukup baik), atau yuktabu hadiitsu (hadisnya dapat dicatat). (Mu & Hadis, 2024)

D. Urgensi Ilmu Al Jarh Wa Al Ta'dil

Urgensi ilmu Al-Jarh wa At-Ta'dil sangat penting dalam studi hadis karena ilmu ini berperan dalam menentukan kredibilitas perawi hadis, Ilmu ini berkembang seiring dengan perkembangan tradisi periwayatan dalam Islam. Pentingnya ilmu ini terletak pada kebutuhan untuk memahami kondisi para perawi hadis, yang memungkinkan para ahli untuk menilai kebenaran atau kepalsuan perawi tersebut, sehingga membedakan hadis yang dapat diterima dari yang harus ditolak. Dengan demikian, ilmu ini membantu memastikan bahwa hadis yang dijadikan sebagai sumber ajaran Islam adalah hadis yang autentik dan dapat dipercaya.

Dalam praktiknya, ilmu Al-Jarh wa At-Ta'dil menggunakan berbagai tingkatan penilaian untuk perawi, mulai dari pujian superlatif hingga kritik yang mendekati jarh. Penilaian ini didasarkan pada kriteria tertentu seperti keadilan, keteguhan, dan kejujuran perawi. Seorang kritikus dalam ilmu ini harus memiliki pengetahuan yang cukup,

bertaqwa, jujur, dan memahami sebab-sebab yang dapat mempengaruhi kredibilitas seorang perawi.

Urgensi ilmu ini tidak hanya terbatas pada masa lalu tetapi juga sangat relevan di era modern. Dalam konteks saat ini, prinsip-prinsip Al-Jarh wa At-Ta'dil dapat diterapkan dalam verifikasi informasi untuk memerangi penyebaran berita palsu atau hoaks. Dengan demikian, ilmu ini memiliki peran penting dalam menjaga integritas informasi yang kita terima dan menyebarkan.

Urgensi dari ilmu al-jarh wa al-ta'dil dalam studi hadis sangat signifikan. Ilmu ini berfokus pada penilaian kredibilitas para perawi hadis, yang mempengaruhi penerimaan atau penolakan hadis yang mereka riwayatkan. Menurut jurnal yang diterbitkan oleh Srifariyanti, pengetahuan yang mendalam tentang al-jarh wa al-ta'dil adalah esensial bagi peneliti hadis untuk menentukan kualitas sebuah hadis. Ilmu ini berkembang seiring dengan tradisi periwayatan dalam Islam dan melibatkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh kritikus hadis. (Fikri et al., 2024)

E. Penerapan Ilmu Al Jarh Wa Al Ta'dil dalam Tradisi Kritik Hadis Klasik

Dalam menjelaskan perilaku para perawi, ulama hadis menggunakan cara atau metode dengan cara meneliti perilaku para perawi dan mencermati mereka yang berstatus *thiqqah* (kuat hafalan) lagi *hafiz* (hafal). Karenatujuan mereka sebenarnya adalah untuk mengetahui yang sahih dan yang cacat, maka kritik mereka terhadap para perawi tentu merupakan sarana bukan tujuan. Artinya sarana untuk mengetahui layak tidaknya periwayatan yang diriwayatkan perawi tersebut untuk diterima atau ditolak.

Para ulama menerapkan sikap moderat dalam menjelaskan perilaku perawi. Mereka tidak akan menjelaskan perilaku perawi kecuali segi-segi yang terbaru yang mereka anggap penting dengan sifat-sifat adil, hafalan, kekuatan hafalan, keteguhan dan yang berlawanan, baik yang berkaitan dengan kesalahan, sifat kerancuan daya ingat lupa dan sebagainya. Sehingga penelitian mereka bersifat ilmiah dan tematik Ada beberapa cara ulama dalam menjelaskan perilaku para perawi. Di antaranya:

- a. Jujur dan tuntas menyampaikan penilaian, Para ulama menyebutkan sifat dalam akan positif maupun negatif perawi.
- b. Kecermatan dalam meneliti dan menilai, Dengan mencermati pernyataan-pernyataan ulama tentang jarh wa ta'dil bisa kita temukan kecermatan mereka dalam meneliti dan kedalaman ilmu mereka tentang perilaku perawi yang mereka kritik.
- c. Mematuhi etika jarh, kualitas Ulama jarh wa ta'dil dalam menyampaikan penilaian tidak akan keluar dari etika penilaian ilmiah.
- d. Global dalam menilai keadilan dan rinci dalam kecacatan, Dari ungkapan imam *hadith*, ta'dil menilai para dapat dipahami bahwa mereka tidak menyebutkan sebab-sebab keadilan mereka terhadap para perawi. (Muvid et al., 2022)

F. Relevansi Ilmu Al Jarh Wa Al Ta'dil Dalam Konteks Keilmuan Kontemporer

1. Kritik Sumber Sejarah

Prinsip al-Jarh wa al-Ta'dil dapat digunakan sebagai model dalam kritik sumber sejarah, terutama dalam menilai validitas narasi sejarah Islam. Penelitian modern yang bersifat historis kritis sering memerlukan metode untuk menilai keotentikan sumber, yang sebenarnya sudah dilakukan dalam ilmu hadis klasik.

2. Etika Akademik dan Kredibilitas

Ilmuwan Dalam dunia akademik saat ini, integritas peneliti atau akademisi menjadi hal yang krusial. Al-Jarh wa al-Ta'dil menunjukkan bahwa karakter dan reputasi seorang ilmuwan (atau perawi) adalah bagian penting dalam menilai hasil pemikirannya. Ini paralel dengan konsep academic integrity.

3. Metodologi Kritik dalam Riset Modern

Metode verifikasi sanad hadis memiliki kemiripan dengan metode per review dalam publikasi ilmiah modern. Dalam hal ini, al-Jarh wa al-Ta'dil memberikan kontribusi pada pengembangan epistemologi Islam yang berbasis pada kritik dan validasi ilmiah.

4. Moderasi dan Kejujuran Ilmiah

Ilmu ini juga mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam menilai seseorang: tidak mudah menjatuhkan jarh tanpa bukti kuat, dan tidak mudah ta'dil hanya karena popularitas atau kesamaan ideologi. Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi ilmiah (wasathiyah) dan

kejujuran akademik.

5. Penerapan dalam Dunia Digital dan Informasi

Di era banjir informasi (information overload), prinsip-prinsip al-Jarh wa al-Ta'dil sangat relevan untuk menilai kebenaran berita, sumber informasi, dan validitas narasi yang tersebar, terutama di media sosial. Kita perlu memilah informasi berdasarkan kredibilitas penyampai dan keabsahan konten. Meski sangat relevan, tantangan utama dari penerapan ilmu ini dalam konteks kontemporer adalah:

- Kebutuhan kontekstualisasi terhadap istilah dan kategori klasik.
- Minimnya penguasaan atas perangkat ilmu hadis di kalangan sarjana kontemporer.
- Perlunya pendekatan interdisipliner antara ilmu hadis, sejarah, sosiologi, dan epistemologi modern.

KESIMPULAN

Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil merupakan salah satu fondasi utama dalam kajian ilmu hadis yang bertujuan untuk menilai kredibilitas perawi, guna memastikan otentisitas riwayat hadis. Secara terminologis, al-Jarh berarti celaan atau kritik negatif terhadap perawi yang dianggap memiliki cacat ('illah), sedangkan al-Ta'dil adalah penilaian positif terhadap perawi yang dikenal jujur ('adalah) dan kuat hafalan (dhabit). Objek bahasannya adalah para perawi hadis yang berperan dalam penyampaian riwayat dari Rasulullah SAW.

Dalam proses penilaian, ulama menggunakan kriteria-kriteria ilmiah yang ketat, seperti aspek kepribadian (moralitas, kejujuran), kapasitas intelektual (kemampuan menghafal, ketelitian), serta konsistensi dalam meriwayatkan hadis. Proses ini menunjukkan betapa tinggi standar ilmiah yang diterapkan oleh ulama hadis klasik, yang sejatinya menjadi model sistem verifikasi ilmiah dalam disiplin ilmu modern.

Urgensi ilmu ini sangat besar, mengingat banyaknya hadis lemah bahkan palsu yang beredar dari masa ke masa, yang berpotensi merusak pemahaman dan praktik ajaran Islam. Dengan ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil, umat Islam memiliki mekanisme validasi internal yang tangguh untuk menyaring dan menyeleksi riwayat yang benar-benar dapat dijadikan hujjah (argumen syar'i).

Dalam tradisi klasik, ilmu ini telah melahirkan karya-karya monumental dan metode kritik yang mendalam terhadap sanad maupun perawi. Sementara dalam konteks kontemporer, prinsip-prinsip ilmu ini masih sangat relevan, baik dalam disiplin sejarah Islam, kritik sumber keilmuan, literasi informasi digital, maupun dalam menjaga integritas penyampai informasi keagamaan. Dengan pendekatan kontekstual, ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil tidak hanya menjadi warisan klasik, tetapi juga alat ilmiah yang tetap relevan dalam dunia keilmuan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. F. (2022). DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis KEPEMIMPINAN PEREMPUAN. *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol.3 No., 14.
- Fikri, S., Fikri, S., Aini, R. R., Mulyowati, B., & Adrebi, F. S. (2024). *PENGUNAAN PRINSIP AL-JARH WA AL-TA ' DIL DALAM MENYARING FATWA-FATWA DIGITAL*. 12(02), 19–34.
- Mu, A.-, & Hadis, J. I. (2024). *Al- Mu'tabar*. IV.
- Muvid, M. B., Arsyillah, B. T., & Muammar. (2022). Ilmu Jarh Wa Al-Ta'DiL Dalam Tinjauan Studi Hadits. *UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman Dan Kebudayaan*, 16(1), 34–55. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/12>
- Zubaidillah, M. H. (2018). Ilmu Jarh Wa Ta'Dil. *Studi Hadis*, 02(02), 1–14.